

SITUS ARJUNA METAPA DI GIANYAR, BALI: SEBUAH PATIRTHAN?

THE SITE OF ARJUNA METAPA IN GIANYAR, BALI: A PATIRTHAN (HOLY BATHING PLACE)?

Naskah diterima:
22-04-2015

Naskah direvisi:
01-07-2015

Naskah disetujui terbit:
07-07-2015

**Coleta Palupi Titasari
Rochtri Agung Bawono**
Prodi Arkeologi Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13 Sanglah Denpasar Bali
anjunary@yahoo.com
rabawono@gmail.com

Abstrak

Tinggalan arkeologi yang ditemukan selalu memiliki konteks dengan keruangan dan arsitektur bangunan tertentu. Demikian juga halnya dengan temuan arkeologi yang ada di Situs Arjuna Metapa Desa Pejeng Gianyar. Pengungkapan sebuah *patirthan* (permandian suci) menjadi penekanan penelitian ini berdasarkan data pendukung temuan arkeologi yang terdapat di sekitar lokasi tersebut. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut dibagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Tahap pengolahan (analisis) data dilakukan dengan analisis kualitatif-artefaktual, analisis perbandingan dan korelasi, analisis lokasional serta analisis *physical traces*. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan* atau permandian suci dengan pancuran yang diindikasikan dengan temuan 2 buah arca pancuran di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari. Data pendukung arca bidadari juga ditemukan di Pura Desa Bedulu yang memiliki kesamaan bentuk dan ukuran. Berdasarkan tutur disebut juga bahwa daerah tersebut dikenal dengan nama *Uma Telaga* atau dianggap sebagai daerah persawahan yang sebelumnya berupa telaga atau permandian. Kedua data tersebut didukung juga oleh temuan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga kemungkinan mengacu kepada jumlah arca pancuran yang terdapat di lokasi tersebut yaitu satu buah arca pancuran pertapa-Arjuna dan 2 buah arca pancuran bidadari.

Kata kunci: arca pancuran, *patirthan*, *uma telaga*

Abstract

*Every archaeological remain is always found in context with certain space and building architecture. This is also the case with the archaeological finds at the site of Arjuna Metapa at Pejeng Village in Gianyar, Bali. Uncovering a holy bathing place is the focus of this research, which is based on supporting data in form of archaeological data found within the location. The methods being used to solve the problem are divided into two: data collection and data analyses. Data collecting involves surface survey, bibliographical study, and interviews, while data analyses include qualitative-artifactual analysis, comparative and correlation analysis, location/spatial analysis, and physical traces analysis. Data obtained from research and analyses reveal that the Arjuna Metapa Site was a *patirthan* (holy bathing place) with water spouts, indicated by two spouted statues on Arjuna Metapa pedestal, which are meditating Arjuna spouted statue and angel spouted statue. Supporting data in form of an angel statue, which has similar form and size, was also found at the Village Temple (Pura Desa) of Bedulu. Oral tradition also mentions that the area was known by the name of Uma Telaga and is believed to be a rice field that was previously a lake or bathing place. This is confirmed by the discovery of Air Tiga inscription in that location. The name Air Tiga (air means water and tiga means three) is probably refer to the number of statues found in that location, which are one meditating Arjuna spouted statue and two angel spouted statues.*

Keywords: fountain statue, holy bathing place, *uma telaga*

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Penyebutan Situs Arjuna Metapa merupakan wilayah persawahan yang terletak di selatan Pura Kebo Edan atau sebelah barat Kantor BPCB Gianyar. Situs Arjuna Metapa merupakan salah satu gugusan artefak yang terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Petanu yang mengalir dari daerah Kintamani hingga Pantai Selatan Selat Badung. DAS Petanu bersebelahan dengan DAS Pakerisan yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yaitu terdapatnya keanekaragaman tinggalan arkeologi yang hingga saat ini masih dapat dinikmati keindahannya terutama di Kabupaten Gianyar.

Tinggalan-tinggalan yang terletak di DAS Pakerisan Kabupaten Gianyar antara lain: Pura Tirta Empul, Pura Pegulingan, Pura Mengening, Komplek Candi Gunung Kawi (45 jenis temuan), Pura Kerobokan, Candi Agung Pura Pengukur-ukuran, Komplek Gua Garba dan Candi Tegaliinggah (10 jenis temuan) (Kempers 1991, 116). Temuan tersebut hampir 64 situs atau 78,05% lokasinya terletak di tepi Sungai Pakerisan dalam cakupan Kabupaten Gianyar. DAS Pakerisan juga dianggap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Bali Kuno khususnya pusat kegiatan keagamaan dan pemukiman (Srijaya 1996, 45--6). Lokasi pusat keagamaan yang berkembang di sepanjang DAS Pakerisan, fungsi

pemanfaatannya kini mengalami pergeseran yaitu sebagian masih bertahan untuk aktivitas keagamaan, tetapi ada juga yang sudah dimanfaatkan untuk pariwisata (Titasari dkk. 2008, 57). Walaupun demikian, masih terdapat tinggalan-tinggalan purbakala yang belum terungkap (ditemukan) di sepanjang Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu.

Keragaman tinggalan arkeologi di DAS Petanu antara lain Candi Kelebutan, Kompleks Gua Gajah, dan relief Yeh Pulu. Peninggalan-peninggalan tersebut masih *insitu* dan terpelihara hingga sekarang. Daerah di antara Sungai Pakerisan dan Petanu juga menyimpan beragam peninggalan lepas yang sekarang disimpan di beberapa pura desa setempat, antara lain: Pura Penataran Sasih, Pura Pedapdapan, Pura Galang Senja, Pura Pusering Jagat, Pura Kebo Edan, dan masih banyak lainnya. Situs Arjuna Metapa merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang terletak di antara dua aliran sungai tersebut dan masuk dalam DAS Petanu.

Pada masa lalu, penentuan setiap daerah atau wilayah yang digunakan sebagai bangunan suci atau bangunan keagamaan harus sesuai dengan aturan dan pedoman yang sudah terpola (Mundardjito 1993, 12; 2002, 11--3). Hal tersebut tampak pada keteraturan pola temuan di beberapa bangunan suci dan keagamaan di Indonesia yang mengacu pada kitab India Kuno yaitu *Kitab*

Vastusastra (terkait dengan aturan bangunan arsitektur) dan *Silpasastra* (terkait dengan lahan/sipil: *Manasara* dan *Silpa Prakarsa*). Sebagai contoh bangunan suci selalu (harus) berada di antara dua aliran sungai dan berdekatan dengan air (sumber air) tertuang dalam *Kitab Silpa Prakarsa* yang penerapannya antara lain: Candi Borobudur yang terletak di antara Sungai Opak dan Sungai Progo (Santiko 1996, 8-9), gugusan Candi Muara Jambi (Mundardjito 1984, 1-10), sebaran situs di Temanggung (Budiutomo 1988, 15), sebaran situs di Sleman dan Bantul Yogyakarta (Mundardjito 2002, 197-214), dan sebaran situs di Kabupaten Gianyar Bali (Srijaya 1996, 182-202). Demikian juga pemilihan lokasi untuk keraton atau permukiman diatur dalam kitab tersebut di atas.

Situs Arjuna Metapa dengan temuan utamanya berupa arca pancuran seorang pendeta mengidentifikasi sebuah tempat yang mengacu pada suatu bangunan *patirthan* (pemandian suci) seperti yang terlihat jelas pada arca pancuran wanita di pemandian Situs Goa Gajah. Arca pancuran tersebut biasanya bersandar di dinding dan sebagai tempat keluarnya air. Arca pancuran memiliki kesamaan fungsi dengan *jaladwara* yang juga ditemukan di kompleks Arjuna Metapa yaitu sebagai tempat keluarnya air, tetapi berbentuk *makara*. Temuan lain berupa kala sebagai ambang suatu pintu mengindikasikan adanya bangunan pintu

masuk suatu bangunan suci. Hingga sekarang indikasi-indikasi tersebut belum didukung oleh temuan bangunan tertentu di Situs Arjuna Metapa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan permasalahan pada tulisan ini yaitu “Apa karakteristik dan data pendukung Situs Arjuna Metapa disebut sebagai bangunan *patirthan* (pemandian suci)?”.

Tujuan tulisan ini untuk mencari data pendukung terkait kemungkinan adanya indikasi pemandian suci di sekitar Situs Arjuna Metapa dan mencari lokasi kolam suci tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memahami potensi pengembangan situs arkeologi di sepanjang DAS Petanu dan DAS Pakerisan, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk daerah pengembangan penelitian arkeologi selain sebagai pengembangan kepariwisataan.

Tulisan ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat dan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni selain pencarian artefak-artefak dan situs-situs baru di Kabupaten Gianyar yang kemungkinan masih mengandung tinggalan yang melimpah, sehingga dapat dijadikan pengembangan daerah penelitian khususnya bidang keilmuan arkeologi di masa mendatang.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Situs Arjuna Metapa yang meliputi wilayah persawahan sebelah

selatan dan barat Pura Kebo Edan atau wilayah sebelah barat Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gianyar hingga Sungai Petanu.

1.2. Tinjauan Pustaka

Air merupakan unsur alam yang sangat penting bagi manusia, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan. Guna mencukupi kebutuhan air untuk aktivitas manusia tersebut, maka dibuatlah sarana tertentu yang berkaitan dengan air. Sarana air yang digunakan untuk keagamaan atau tujuan yang lebih suci biasanya disebut *patirthan* (permandian suci) (Kartoatmodjo 1983, 26).

Pengetian *patirthan* dalam Kamus Jawa Kuno berasal dari kata *tirtha* dan imbuhan *pa-an* yang memiliki arti permandian suci, tempat ziarah, dan orang tempat mohon restu atau air suci dari guru spiritual (Zoetmulder 1995, 1261; Mardiwarsito 1990, 605). *Patirthan* dapat didefinisikan sebagai bangunan suci dalam bentuk arsitektur terbuka yang pada bagian intinya berupa air. Bangunan ini adalah bangunan tanpa bilik dengan atau tanpa arca dewa (bila di dalamnya terdapat dewa, maka arca tersebut tanpa pelindung dari panas dan hujan) (Rahardjo 2002, 242--603).

Patirthan merupakan salah satu tipe bentuk candi selain tipe menara, tipe punden, dan tipe gapura. Candi tipe *patirthan* dapat dibedakan menjadi dua subtipe yaitu tipe yang bersandar pada

lereng dan tipe tanpa sandaran pada lereng. Tipe yang bersandar pada lereng umumnya dibangun dengan memanfaatkan lereng-lereng tanah atau bukit-bukit di mana di balik bukit tersebut terdapat sumber air. Tipe tanpa sandaran pada lereng dibangun dengan menggali tanah datar tanpa adanya latar belakang yang bersandar pada lereng atau bukit dan mata air langsung mengalir dari dalam tanah di bawah candi utamanya (Prajudi 1999, 213).

1.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data yang dilakukan dengan survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis artefaktual, analisis perbandingan dan korelasi, dan analisis kualitatif.

2. Hasil

Air sebagai sarana utama setiap kegiatan ritual dijelaskan lebih detail oleh Steven Linsing sehingga dianggap agama yang berkembang di Bali pada masa lalu adalah agama Tirtha. Pendapat tersebut tidak selamanya bertentangan dengan apa yang masih terlihat dalam setiap pola aktivitas masyarakat Bali. Penggunaan air pada masyarakat Bali terlihat dalam kehidupan profan terutama pertanian yang sangat terkenal dengan budaya subaknya

atau penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang digunakan adalah *odaka (odakam)* untuk menyebut air dalam fungsi profan sedangkan dalam kehidupan sakral, air lebih dimanfaatkan sebagai *tirtha* dalam sebuah ritual keagamaan seperti yang dijelaskan di atas. Istilah yang digunakan untuk menyebut air yang difungsikan secara sakral adalah *tirtha* dan *jala*. Istilah lain yang digunakan adalah *wangsuh pada* yaitu air suci yang dimohon di suatu pura atau pelinggih (Titib 2001, 138).

Penggunaan air sebagai air suci atau *tirtha* masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali hingga saat ini bahkan lokasi *patirthan* biasa disebut *pura beji* yaitu pura yang bersifat fungsional, hanya digunakan untuk pengambilan air suci saja dan jika diperhatikan selalu dilengkapi dengan pancuran dan jaladwara. Pengambilan air di *pura beji* dilakukan secara khusus dalam suatu proses ritual yang selalu dilengkapi dengan *banten*. Terkait dengan hal tersebut, maka karakteristik bangunan suci yang difungsikan sebagai *patirthan* khususnya terkait dengan permasalahan pada penulisan ini akan dijelaskan di bawah ini.

Bangunan *patirthan* memiliki karakteristik yang khas dan unik. Pada umumnya bangunan *patirthan* selalu berbentuk kolam tanpa dilengkapi atap bangunan. Menurut pendapat Rahardjo (2002, 242--603), pengertian *patirthan* adalah bangunan suci dalam bentuk arsitektur terbuka yang pada bagian intinya

berupa air. Bangunan ini adalah bangunan tanpa bilik dengan atau tanpa arca dewa (bila di dalamnya terdapat arca dewa, maka arca tersebut tanpa pelindung dari panas dan hujan). Berdasarkan pada pengertian tersebut bangunan *patirthan* sangat jauh berbeda dengan bangunan candi pada umumnya (walaupun terkadang *patirthan* juga dimasukkan dalam penyebutan candi) baik dari segi bentuk maupun konsepnya.

Karakteristik atau ciri-ciri umum bentuk bangunan *patirthan* dapat dijelaskan berdasarkan unsur-unsur pendukungnya sebagai berikut.

- a. Terdapat bangunan kolam sebagai tempat menampung air

Kolam ini biasanya berbentuk segi empat atau empat persegi panjang. Bentuk kolam dibuat mengikuti arah kontur tanah sehingga memperhitungkan dampak longsornya tanah bahkan dibuat dengan mempertebal struktur dindingnya. Berdasarkan cara pembuatannya, maka kolam dibuat dengan teknik bersandar dan digali. Teknik sandar lebih menekankan pada titik perbedaan kontur tanah yang sangat tegas, sehingga hanya memotong sebagian dinding miringan tanah maka akan diperoleh lokasi yang layak. Arah hadap kolam sesuai arah atau kontur tanah yang lebih rendah sehingga diperoleh latar depan kolam berupa bukit atau gunung. Teknik gali dibuat dengan

menggali tanah dengan kedalaman tertentu. Kontur tanah datar atau landai diterapkan dalam kolam dengan teknik digali. Kolam ini tanpa sandaran pada dinding utamanya. Arah hadap kolam teknik gali sangat beragam. Jika mengacu pada kecenderungan umum arah hadap candi-candi atau *patirthan di Jawa*, maka arah hadap yang sering dijumpai yaitu barat atau timur, walaupun arah lain dapat juga dijadikan arah hadap.

- b. Terdapat bilik atau ruang bersekat
Bilik bangunan *patirthan* menunjukkan tingkat perbedaan kesakralan pada bangunan tersebut. Jumlah bilik yang sering dijumpai pada bangunan *patirthan* yaitu tunggal (satu), dua, tiga, empat atau lima bilik. Setiap bilik dibedakan oleh dinding sekat baik yang rendah maupun yang tinggi, terkadang ada dinding sebagai pintu masuk menuju bilik tersebut. Perbedaan jumlah bilik belum dapat diketahui secara pasti konsepsinya hingga saat ini, sebagai contoh *patirthan* Goa Gajah dibagi tiga bilik yang berbeda dengan arca pancuran di setiap biliknya. Kemungkinan bilik yang ada di tengah merupakan pusat *patirthan* tersebut.
- c. Terdapat pancuran air atau *jaladwara*
Bangunan *patirthan* selalu dilengkapi dengan pancuran air yang

difungsikan sebagai sarana menyalurkan air keluar dari dalam dinding kolam. Beberapa bangunan *patirthan* bahkan menggunakan arca sebagai pancuran airnya, seperti *patirthan* di Goa Gajah dan Candi (*Patirthan*) Belahan. Arca pancuran di Goa Gajah berdiri tegak menempel pada dinding dan air terlihat keluar dari sebuah guci kecil yang diletakkan di depan pusarnya. Air pancuran di Candi Belahan keluar dari kedua payudara arca dan satu arca menunjukkan air keluar dari kedua senjata yang diangkat ke atas pada samping kanan dan kiri kepala arca. Pancuran dapat juga dibuat berbentuk relief, hal ini terlihat jelas di Candi (*Patirthan*) Jalatunda selain pancuran berbentuk naga dan garuda. Relief yang terpahatkan di pancuran Candi Jalatunda diambil dari epos Mahabarata dan Kitab Kathasaritsagara (Bosh 1961, 55--86). Jika tidak ditemukan arca atau relief, maka digunakan *jaladwara* sebagai pancuran airnya. *Jaladwara* ini memiliki bentuk yang beragam, sebagai contoh pancuran yang ditemukan antara lain balok, silindris, makara, atau padma kuncup. *Jaladwara* berbentuk makara banyak ditemukan di beberapa pura daerah Bedulu, sedangkan *jaladwara* bentuk padma dapat ditemukan di pancuran

Tirtha Empul Tampaksiring dan Candi Tikus Trowulan.

- d. Ditemukan artefak saluran air atau terowongan

Saluran air atau terowongan merupakan saluran penghubung antara sumber air dengan *patirthan*. Saluran air juga merupakan pendukung utama struktur bangunan *patirthan* karena jika hidrologi yang ada di lokasi tersebut kurang bagus maka air tidak dapat mengucur dari pancuran sehingga air kolam akan mampet dan mengakibatkan rusaknya bangunan *patirthan*. Berdasarkan bahannya, saluran air ini dapat terbuat dari batu atau terakota. Saluran air berbahan batu terdapat di Candi Jalatunda, sedangkan saluran air berbahan terakota dijumpai di Candi Tikus Trowulan. Saluran air berbentuk terowongan biasanya langsung dipahatkan (digali) pada tanah atau batu dengan kekerasan yang baik. Terowongan dibuat seperti kanal kecil, kemudian bagian atasnya ditutupi balok batu atau batubata dengan teknik susun tertentu.

- e. Undakan turun atau tangga

Setiap *patirthan* selalu dilengkapi dengan undakan turun atau tangga menuju ruang kolam atau bilik tempat pancuran. Tangga ini sebagai indikator arah hadap suatu bangunan suci atau candi, demikian juga

bangunan *patirthan*. Sebagai contoh, *Patirthan* Goa Gajah memiliki undakan di sebelah barat sehingga menunjukkan bahwa bangunan tersebut menghadap ke timur atau dinding utama bangunan (tempat sandaran arca pancuran) terletak di sisi timur. Terkadang undakan atau tangga juga terdapat di bilik *patirthan*, kasus ini terlihat pada Candi Tikus di Trowulan dengan dua bilik kecil yang memiliki undakan tangga. Jika bentuk bangunan persegiempat dan terdapat pancuran, tetapi tidak memiliki tangga, kemungkinan bangunan tersebut bukan *patirthan* tetapi hanya sebagai kolam.

- f. Gerbang atau gapura

Gerbang atau gapura bukan hal yang mutlak (harus dipenuhi) dalam struktur bangunan *patirthan*, tetapi beberapa bangunan *patirthan* terkadang juga dilengkapi dengan unsur ini. Bangunan *patirthan* yang terdapat di kompleks Candi Penataran dibangun dengan dilengkapi gerbang atau gapura (candi bentar) pada pintu masuk kedua bilik kolamnya. Berbeda halnya dengan Candi Belahan yang memiliki gapura bentar dan gapura kurung (paduraksa).

- g. Bangunan induk

Bangunan induk yaitu bangunan yang terdapat di tengah kolam *patirthan* yang terkadang menyerupai candi

atau bentuk undakan teras. Sangat sedikit *patirthan* yang memiliki bangunan induk ini, jadi bangunan induk bukan merupakan struktur yang wajib ada di setiap bangunan *patirthan* atau permandian suci. Bangunan induk yang terdapat di Candi Tikus misalnya merupakan bentuk candi kecil (miniatur candi) yang diletakkan di tengah kolam, sedangkan bangunan induk di Candi Jolotundo disusun pada bagian dinding sandaran yang berbentuk teras.

Unsur-unsur bangunan tersebut di atas merupakan data yang sangat penting jika menemukan situs yang hanya memiliki beberapa fragmen bangunannya saja, karena perbedaan fragmen bangunan pada bangunan candi pada umumnya dengan fragmen bangunan *patirthan* terlihat nyata. Indikasi suatu bangunan atau fragmen tersebut merupakan *patirthan* terutama sekali adanya kolam (termasuk bilik, jika ada) dan pancuranya. Pancuran menunjukkan indikasi terkuat di antara indikasi lainnya, baik berupa arca pancuran, relief pancuran atau *jaladwara*.

3. Pembahasan

3.1. Situs Arjuna Metapa Sebagai Bangunan Patirthan

Data pendukung Situs Arjuna Metapa sebagai bangunan *patirthan* yaitu adanya *jaladwara* (pancuran air), arca pancuran seorang pendeta (masyarakat menyebut

Arjuna sebagai pertapa), dan arca pancuran bidadari. Arca pancuran dalam wujud makara *jaladwara* pada umumnya digunakan untuk menyalurkan air hujan yang jatuh dari atap candi. *Jaladwara* pada umumnya terletak di tembok-tembok candi pada bagian bawah candi, sedangkan pada tembok-tembok candi di atas, hiasan saluran airnya bukan berbentuk kala. Mengenai ukuran dan bentuknya sangat bervariasi seperti arca pancuran makara *jaladwara* yang ditemukan di Pura Bukit Jati yang mempunyai ukuran lebih besar dan wujud yang berbeda yakni berupa kombinasi tiga binatang. Adapun arca makara yang terdapat di Pura Pengubengan memiliki motif yang sama dengan makara di Pura Gunung Sari. Berdasarkan perbandingan yang telah diuraikan di atas, maka fungsi makara tersebut sebagai penyalur air di kolam permandian, sehingga tidak ditempatkan pada bangunan percandian. Analisis ini dapat dilihat dari lubang saluran airnya yang kecil, alasan lain karena di Bali jarang ditemukan tinggalan bangunan candi-candi besar seperti yang banyak ditemukan di Jawa.

Dua arca pancuran yang ditemukan di Pura Arjuna Metapa yaitu arca pendeta dan arca bidadari. Lubang pancuran pada arca pendeta terlihat pada bulatan (guci?) yang dipegang dan diletakkan di depan dada, sedangkan lubang pancuran arca bidadari langsung keluar dari pusarnya. Apabila ditinjau dari karakteristik arca



Gambar 1. Arca Pancuran Arjuna Metapa dan Bidadari
(Sumber: Dokumen Bawono 2010)

pancuran pendeta menunjukkan langgam yang sama dengan arca pancuran di permandian Gua Gajah. Arca semacam ini lebih tepat apabila terdapat pada kompleks *petirthan* seperti yang terdapat di Goa Gajah dan bangunan *petirthan* biasanya ditempatkan juga arca-arca perwujudan dewi-dewi atau widyadara-widyadari.

Demikian juga arca pancuran yang terdapat di Pura Pusering Jagat, apabila dibandingkan dengan arca lainnya memiliki gaya yang hampir sama dengan arca pancuran Pura Arjuna Metapa. Arca ini mempunyai lubang saluran air yang muncul dari pusat arca, sama seperti arca pancuran di Goa Gajah. Penempatannya sama dengan arca pancuran Goa Gajah yaitu sebagai pelengkap pada *patirthan* atau permandian.

Berdasarkan hasil inventarisasi dan penelitian ditemukan arca pancuran di Desa Bedulu yang sama dengan arca bidadari di Pura Arjuna Metapa tetapi

memiliki arah hadap yang berbeda sehingga arca tersebut sangat tepat disebut sebagai pasangannya. Jika mengikuti cerita Mintaraga atau Arjuna sebagai pertapa yang selalu digambarkan berdampingan dengan beberapa bidadari penggoda, maka penempatan arca pancuran pertapa (Arjuna) terdapat di tengah dan diapit oleh 2 arca pancuran bidadari di kanan-kirinya sehingga terdapat 3 arca pancuran di *patirthan* tersebut.

3.2. Tradisi Lisan dan Tertulis

Selain data artefaktual yaitu arca pancuran dan data pendukung lainnya yaitu arca Taulen, Merdah, dan fragmen kala termasuk juga arca pancuran bidadari di Pura Desa Bedulu, maka penulis juga menggunakan data pendukung tradisi lisan dan prasasti guna mencari jawaban terkait permasalahan tentang data pendukung Situs Arjuna Metapa sebagai sebuah *patirthan*.

a. Tradisi Lisan

Data tradisi lisan diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar yang mengetahui tentang keberadaan Situs Arjuna Metapa dan areal penelitian situs tersebut. Setelah melakukan pencarian data, diperoleh informasi yang sangat mendukung bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan*. Informasi tersebut yaitu lokasi yang terdapat di Situs Arjuna Metapa atau areal persawahan tersebut juga dikenal dengan nama *Uma Telaga*. Jika dilihat dari etimologinya, maka *uma* memiliki arti sawah yang sama dengan pengertian *huma*, sedangkan *telaga* memiliki pengertian daerah yang memiliki air baik berupa bentukan alam seperti danau atau bentukan manusia seperti halnya kolam atau bendungan. *Telaga* di sini dapat diartikan juga sebagai pancuran atau *patirthan* selain diartikan sebagai

kolam dalam pengertian yang lebih luas.

Pengertian *uma telaga* yang dimaksudkan oleh masyarakat tersebut bahwa sawah yang ada di Situs Arjuna Metapa, dahulu merupakan bangunan telaga atau *patirthan*. Hal ini sangat mendukung pendapat penulis, bahwa Situs Arjuna Metapa dahulu merupakan sebuah kompleks *patirthan* yang sangat disakralkan oleh masyarakat pada masanya. Suatu kemungkinan yang dapat terjadi bahwa di sekitar tempat tersebut terdapat kolam permandian atau *patirthan* yaitu membandingkan kejadian sejenis dengan tempat lain.

Lokasi Desa Pejeng dan Bedulu diperkirakan merupakan pusat kerajaan di zaman Bali Kuna (Putra 1980, 103) yang dibuktikan dari banyaknya tinggalan arkeologi yang ditemukan di daerah ini. Sebagai pusat kerajaan, keberadaan *patirthan* sangat



Gambar 2. Lansekap Sawah di Sekitar Situs Arjuna Metapa
(Sumber: Dokumen Bawono 2010)

diperlukan bagi suatu kerajaan sebagai tempat permandian suci, pengambilan air suci, atau tempat *ruwatan*. Hal yang sama dijumpai di Pura Bukit Jati Samplangan Gianyar yang sekarang menjadi areal di sekitar pura. Bukit Samplangan dan sekitarnya merupakan pusat kegiatan kerajaan Zaman Samplangan. Ada beberapa nama di daerah tersebut yang menggunakan kata *uma* dalam penyebutannya, antara lain *Uma Jero* untuk menyebut bekas puri raja, *Uma Toko* diperkirakan bekas pasar, dan *Uma Telaga* yang diperkirakan bekas taman raja. Semua *uma-uma* ini letaknya tidak jauh dari Pura Bukit Jati. Lokasi sebagai tempat permandian sang raja, terletak sedikit jauh di sebelah timur yang sekarang disebut Taman Magenda yang dahulu dijadikan Taman Baginda Sang Raja. Pada Zaman Samplangan ini, Pura Bukit Jati dikatakan sebagai tempat peristirahatan sang raja secara lahiriah maupun rohaniah, maksudnya bahwa raja sengaja datang untuk beristirahat ke Pura Bukit Jati, selain digunakan sebagai tempat mendapatkan inspirasi.

Penggunaan perkataan *uma* tersebut menunjukkan indikasi yang sama antara kedua daerah jika ditelusuri berdasarkan data lisan atau tutur yang masih sangat kental dikenal oleh masyarakat di sekitarnya. Tidak

salah jika *Uma Telaga* yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan *Uma Telaga* yang ada di Pura Bukit Jati Samplangan tersebut dahulunya merupakan bangunan *patirthan* yang kini sudah menjadi areal persawahan sehingga hanya menyisakan fragmen-fragmen bangunan dan tutur yang ada dalam masyarakat.

b. Sumber Prasasti

Peneliti menggunakan sumber prasasti untuk mendukung jawaban bahwa Situs Arjuna Metapa sebagai sebuah *patirthan* yaitu prasasti Bedulu yang disebut juga dengan prasasti Air Tiga. Alasan pemilihan prasasti tersebut didasarkan atas dua hal yaitu penemuan prasasti dan isi prasasti. Berdasarkan lokasi penemuannya, prasasti Air Tiga ditemukan tepat di sebelah barat areal Pelinggih Arjuna Metapa yang kini menjadi areal persawahan, sedangkan berdasarkan isinya, prasasti ini menyebut tentang batas-batas wilayah Langanan dengan sebuah Pertapaan Pura Hyang Api dan Bhatara di Air Tiga yang ada di wilayah Jatismara sebagai berikut.

- I.b. 1. ...*masamahin sima di lañanan tkapin patapan*
2. *jananang hyang api, ya dadin di jātismara yathana kadan siñgah yan abhyagada kañin karuh kadya kalod hañgana kadya batu susuwā hañgana kañin air matañen*
3. *hañgana kalod rwang raya, hañgana karuh air hotěn...*

Terjemahannya:

- 1.b. 1. ...menetapkan sima di Langanan untuk pertapan
2. bangunan suci Hyang Api, yang didirikan di Jatismara diperuntukkan bagi orang-orang yang singgah (bermalam) adapun batas-batasnya timur barat utara selatan sebagai berikut batas utara Batu Susuwa batas timur Air Matangen
3. batas selatan Rwang Raya, batas barat Air Hoten... (Wiguna 1981, 64-92; 1991, 26-34).

Prasasti Air Tiga ditemukan pada Agustus 1975 oleh Nyoman Adi, salah satu penduduk dari Banjar Lebah, Desa Bedulu Kecamatan Tampaksiring Gianyar dan baru pada tanggal 26 Maret 1977 prasasti tersebut diserahkan kepada kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali Nusra (sekarang bernama BPCB). Prasasti tersebut terdiri atas tiga lempengan yang memiliki panjang 40 cm, lebar 9 cm, dan tebal kurang lebih 0,3 cm. Tahun 1979, prasasti dikonservasi di Laboratorium Candi Borobudur sehingga keseluruhan inskripsi dapat terbaca walaupun ada beberapa bagian yang aus (Wiguna 1981, 15--8). Bagian menarik dari prasasti ini yaitu adanya gambar bangunan suci yang tingginya 6,2 cm dan lebar 3,5 cm. Bagian tengah bangunan tersebut terdapat tulisan *air tiga*, dan pada bagian bawah bangunan terdapat tulisan *jātismara*. Bangunan tersebut sangat mirip dengan bentuk *padmasana* yang sekarang atau *prasada*, sehingga secara langsung memberi petunjuk bahwa ada bangunan suci bernama Air Tiga di daerah Jatismara.

Prasasti tersebut menggunakan bahasa Bali Kuna sedangkan pada bagian awal dan pada bagian penutup ditulis dengan bahasa Jawa Kuna. Prasasti tersebut berasal dari masa Raja Tabanendra (890 Saka) dan ditulis ulang (*tinulad*) pada masa Raja Anak Wungsu (989 Saka) atau hampir seratus tahun kemudian. Secara paleografi, tipe huruf yang digunakan dalam prasasti berasal dari abad X-XI, tetapi untuk memperjelas bahwa prasasti tersebut ditulis ulang (*tinulad*) terdapat dalam lembar pertama dan terakhir prasasti yang menceritakan prasasti bertahun 890 Saka tetapi dibuat (*tinambrāken*-ditatahkan pada tembaga) pada tahun 989 Saka.



Gambar 3. Gambar Bangunan Pelinggih yang Terdapat di Prasasti Air Tiga dengan Tulisan Air Tiga dan Jatismara.
(Sumber: Foto Koleksi I G. N. Tara Wiguna)

Prasasti tersebut sangat penting karena terkait dengan penetapan suatu *sima* (daerah otonomi) atau pentingnya salah satu bangunan suci yang disebut yaitu Pura Hyang Api, bangunan suci Air Tiga, dan bangunan suci Siwidharmma.

Petunjuk tersebut dapat ditelusuri kembali berdasarkan isi prasasti tentang adanya bangunan Hyang Api dan bangunan untuk Bhatara di Air Tiga. Hal ini sangat menarik karena bangunan Hyang Api sangat banyak disebut dalam prasasti-prasasti tahun berikutnya bahkan hingga sekarang masih banyak bangunan yang bernama Hyang Api di Bali.

Air Tiga memiliki pengertian air yang berjumlah tiga. Jika dilihat dengan merujuk tinggalan yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan Pura Desa Bedulu maka akan menemukan tiga buah pancuran yang cukup besar bentuknya: a) arca pancuran pertapa (Arjuna Metapa), b) arca pancuran bidadari menghadap ke kiri, dan c) arca pancuran bidadari menghadap ke kanan. Ketiga arca pancuran tersebut memiliki langgam dan bahan yang sejenis sehingga dianggap berasal dari satu zaman atau periode yang sama, sehingga memperlihatkan bahwa arca pertama terletak di tengah (diapit oleh) dua arca pancuran bidadari. Pengertian ini sangat mendukung dengan pernyataan adanya bangunan suci bernama Air Tiga dalam prasasti tersebut, walaupun bentuk gambar yang ada bukan arca pancurannya tetapi bangunan suci yang mirip dengan padmasana atau prasada. Perkiraan yang ada bahwa gambar tersebut adalah bangunan inti atau induk berupa bangunan monumental (dapat disebut juga candi) yang berhubungan dengan tempat berdiamnya bhatara yang dipuja di Air Tiga,

sedangkan bangunan pancuran merupakan bangunan pendukung yang sangat penting sebagai tempat *patirthan* untuk menyucikan diri atau mengambil air suci. Merujuk pada nama Air Tiga yang berarti suatu bangunan yang memiliki air pancuran yang berjumlah tiga, maka lokasi Pura Arjuna Metapa adalah lokasi yang tepat disebut sebagai bangunan *patirthan* yang memiliki tiga arca pancuran yaitu satu arca pancuran pendeta (arjuna) dan dua arca pancuran bidadari.

Nama Air Tiga hanya disebut dalam prasasti Air Tiga tersebut dan tidak disebutkan di prasasti lain tetapi merujuk pada prasasti yang dikeluarkan lebih muda dari prasasti Air Tiga ada penyebutan yang memiliki arti atau pengertian yang identik yaitu *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga*. *Bañu* memiliki arti yang sama dengan air sedangkan *tlu* memiliki pengertian dengan tiga, sehingga dianggap bahwa Air Tiga sama dengan *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga*.

Kata *Bañu Tlu* tertulis di dalam prasasti Pangotan A II (991 Saka) dan *Bañu Tiga* tertulis di dalam prasasti Sukawana A (tanpa angka tahun), Prasasti Pandak Bandung (993 Saka), Prasasti Klungkung A (994 Saka), dan Prasasti Sawan A II atau Bila A II (995 Saka) (Wiguna 1981, 173--4). Penyebutan lokasi *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga* dalam prasasti-prasasti tersebut semuanya menyebut tentang pendeta kerajaan dengan gelar Dang Acaryya yang merujuk pada pendeta Siwa pada masa Raja Anak Wungsu jika diperhatikan pada tahun

dikeluarkannya prasasti. Adanya penyebutan nama pendeta Siwa, maka fungsi bangunan tersebut lebih merujuk pada tempat pertapaan atau pesanggrahan pendeta. Hal tersebut seperti disebut dalam prasasti Air Tiga lembar l.b. baris 2 tercatat tentang suatu tempat untuk peristirahatan atau persinggahan bagi pendatang atau pengujung dari empat penjuru arah yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Penulisan ulang (*tinulad*) pada prasasti Air Tiga pada masa Raja Anak Wungsu menunjukkan daerah tersebut merupakan lokasi atau wilayah yang sangat penting dan kemudian ditempati sebagai pasanggrahan oleh pendeta istana seperti yang disebutkan dalam beberapa prasasti yang lebih muda.

Fungsi tersebut dapat memberikan gambaran tentang fungsi Pura Arjuna Metapa tersebut sebagai sebuah *patirthan* seperti yang terlihat dari data artefaktual, tradisi lisan, dan data prasasti.

4. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan situs permandian suci atau *petirthan*. Indikasi tersebut didasarkan pada temuan 2 buah arca pancuran yang terdapat di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa (pertapa Arjuna) dan arca pancuran bidadari. Data pendukung lainnya yaitu adanya arca pancuran yang terdapat di Pura Desa Bedulu yang memiliki kemiripan dengan arca bidadari di pelinggih Arjuna

Metapa. Arca tersebut merupakan tiga buah arca terpenting pendukung *patirthan*. Berdasarkan tutur lisan atau informasi masyarakat, daerah tersebut juga disebut sebagai *Uma Telaga* yang merupakan persawahan yang sebelumnya merupakan daerah telaga atau kolam permandian. Kedua data tersebut didukung dengan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga merujuk pada jumlah arca pancuran yang terdapat di *patirthan* tersebut yaitu satu arca pendeta Arjuna Metapa dan dua arca bidadari.

Perlu diteliti lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran pendapat dalam tulisan ini, yaitu melalui ekskavasi di persawahan sebelah barat Pura Arjuna Matapa tempat ditemukannya arca pancuran dan prasasti Air Tiga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang sudah memberikan bantuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini melalui dana DIPA Universitas Udayana.

Daftar Pustaka

- Armini, I Gusti Ayu. 1981. "Kekunaan di Kompleks Arjuna Metapa di Pejeng". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bosch, F.D.K. 1961. "The Relief Bathing Place Jalatunda & The Last of Pandavas" *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Budiutomo, Bambang. 1988. "Pertanian Persawahan dan Pengaruhnya terhadap Pola Pemukiman pada masyarakat Jawa Kuno di Daerah Kedu". *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Terjemahan. Jakarta: Bhatara.
- Kartoatmodjo, Sukarto. 1983. *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa: Seri penerbitan Proyek javanologi No.2 Tahun ke-1*. Proyek Javanologi . Yogyakarta.
- Kempers, A.J. Bernet. 1991. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to The Monuments*. Singapura: Periplus.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) – Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Pemugaran Prasada Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Munandar, Agus Aris. 1999. Pelebahan Upaya Pemberian Makna pada Pura Bali Abad 14-19 M. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1984. "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi" *Makalah lepas dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Cisarua 5 Oktober 1984.
- 1993. "Pertimbangan Ekologis Dalam Penempatan Situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise d'Exreme-Orient. Jakarta.
- Prajudi, Rahardian. 1999. "Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putra, Gst. Agung Gde. 1980. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Denpasar: Perc. Bali (offset).
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Santiko, Hariani. 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Madya pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastroamidjoyo, A. Seno. 1962. *Dewa Ruci (dengan arti filsafatnya)*. Jakarta: Kanti.
- Srijaya, I Wayan. 1996. "Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Titasari, Coleta Palupi, Kristiawan, dan Rochtri Agung Bawono. 2008. "Analisis Pemanfaatan Ruang Pada Situs-Situs Purbakala Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan Kabupaten Gianyar Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiguna, I G N Tara. 1981. "Prasasti Bedulu". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1991. "Prasasti Air Tiga (Suatu Kajian Epigrafi)". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia Jilid II*. Penerjemah: Darusuprta & Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.